

KETERAMPILAN MEMBUAT KIPAS DARI ANYAMAN BAMBU MELALUI METODE PROYEK BAGI ANAK TUNAGRAHITA RINGAN

Misnanto dan Ngusman

(Mahasiswa PLB - FIP Universitas Negeri Surabaya,
e-mail : misnanto_bwi@yahoo.com)

Abstract There are several difficulties faced by mild-mental-retarded students in a skill class learning on the aspect of making plaited bamboo hand-fan. The project method was applied as a learning strategy in making plaited bamboo hand-fan using 70% success indicator.

The research was aimed to (1) describe the students' activities in a skill class learning on the aspect of making plaited bamboo hand-fan using the project method; (2) describe the increase of learning achievement among the mild-mental-retarded students in grade VII in Junior High Special School of Banyuwangi through the project method. The research method used was a class action research applying Kemnis model with include observation and test collection method.

Based on of the research, the result on first cycle was less satisfied; The average value of students' activities was 59, 3% achieved, and the average value of the students work result was 59.2% achieved. The second cycle result was the average value of students' activities was 74% achieved, and the average value of the students work result was 80% achieved. It showed the average result of the students' skill above the defined minimum completeness criteria, which was 70 and above, achieved. The conclusion was the project method increases the students' learning achievement among the mild-mental-retarded students in grade VII in Junior High Special School of Banyuwangi.

Keywords : *skills, project method, mental retarded*

Abstrak : Dalam pembelajaran Keterampilan pada materi membuat kipas dari anyaman bambu siswa tunagrahita mengalami kesulitan. Untuk itu digunakan pembelajaran dengan menggunakan metode proyek dengan indikator keberhasilan 70 %.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendiskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran keterampilan pada materi membuat kipas dari anyaman bambu dengan digunakan metode proyek. (2) mendiskripsikan peningkatan hasil belajar keterampilan pada materi membuat kipas dari anyaman bambu siswa tunagrahita kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi melalui metode proyek. Metode penelitian menggunakan pendekatan tindakan kelas. Desain penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis, dengan metode pengumpulan data meliputi observasi dan tes.

Dari hasil penelitian pada siklus I menunjukkan hasil kurang memuaskan. Nilai rata-rata aktivitas siswa hanya mencapai 59,3 %, dan nilai rata-rata hasil kerja siswa 59,2 %. Setelah siklus II peningkatan nilai aktivitas siswa mencapai 74 %, dan hasil kerja siswa mencapai 80 %. Hal ini menunjukkan rata-rata hasil keterampilan siswa di atas KKM yang ditentukan yaitu 70. Simpulan yang dikemukakan adalah penerapan metode proyek dapat meningkatkan keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu pada siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi.

Kata kunci : *keterampilan, metode proyek, tunagrahita*

PENDAHULUAN

Setiap manusia baik yang normal maupun yang memiliki kekurangan dari segi fisik dan mental mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi anak didik supaya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan demikian dapat menimbulkan perubahan pada diri anak dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diharapkan dapat berperan dalam

membekali anak dengan kecakapan hidup yaitu mampu menghadapi problema kehidupan dan kreatif menemukan solusi dalam upaya mengatasi masalah.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus, dalam pelaksanaannya sekolah luar biasa mempunyai tugas pokok yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan kebutuhannya. Pasal 32 ayat 1 UUSPN No. 20 tahun 2003 menyebutkan : "Bahwa warga negara yang

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”, salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata, seperti yang diungkapkan oleh Moh.Amin (1995:11) bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya. Selain itu mereka kurang cakap memikirkan hal-hal yang abstrak seperti pelajaran mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung dan dalam semua pelajaran yang bersifat teoritis. Mereka membutuhkan pendidikan keterampilan yang sifatnya praktis, mudah dan menyenangkan.

Bagi anak tunagrahita yang memiliki IQ dibawah rata-rata, mereka diharapkan dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, untuk bekal hidup mereka diberikan pendidikan keterampilan. Dengan keterampilan yang dimilikinya mereka diharapkan dapat hidup dilingkungan keluarga dan masyarakat serta dapat memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya.

Keterampilan anyaman merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran vokasional yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Memberikan keterampilan ini menjadi penting, karena dengan memiliki keterampilan anak tunagrahita mempunyai kesempatan kerja yang lebih luas, dan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain.

Puskur Depdiknas (2007) mengemukakan bahwa keterampilan vokasional adalah keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Pengelolaan pembelajaran vokasional bagi anak berkebutuhan khusus dalam hal ini anak tunagrahita tidak mudah. Karena karakteristik dan kemampuannya yang bervariasi. Anak tunagrahita, membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk (Amin, 1995). Salah satu kesulitan yang di alami anak tunagrahita ringan dalam keterampilan vokasional yaitu pada keterampilan membuat benda pakai dari anyaman bambu, yaitu membuat kipas.

Pada dasarnya membuat kipas dari anyaman bambu tidak memerlukan tenaga dan sifatnya sederhana, sehingga anak tunagrahita ringan di sekolah luar biasa mampu mengerjakan proses pembuatannya. Kenyataan dilapangan adalah sebagian anak tunagrahita mengalami kesulitan

dalam praktek membuat kipas dari anyaman bambu. Proses pembuatan kipas yang panjang memerlukan ketekunan untuk mempelajarinya. Dalam pelaksanaan membuat kipas diawali dengan memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan, membuat pola, memotong pola, merangkai dan melakukan pekerjaan akhir (*finishing*). Berbagai kesulitan yang dihadapi anak tunagrahita ringan dalam praktek membuat kipas dari anyaman bambu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya (1) kurangnya daya imajinasi dan kreativitas anak, (2) kurangnya koordinasi motorik, (3) ceroboh dalam pengerjaan. dan (4) tidak yakin dengan hal-hal yang harus di l i kan.

Agar hasil praktek membuat kipas dalam pembelajaran dapat dicapai secara optimal maka diperlukan metode mengajar yang tepat. Imansjah (1984:75) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah cara penyampaian pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga merangsang pikiran, perasaan, minat, dan perhatian sehingga terjadi proses belajar mengajar. Metode mengajar yang menarik dan bervariasi akan mempermudah anak dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan guru sehingga dapat memperbaiki hasil belajar anak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Melihat permasalahan di atas, maka seorang guru siswa tunagrahita ringan harus lebih kreatif dalam memilih metode mengajar. Metode yang tepat dan sesuai dapat membantu dalam mencapai hasil yang diharapkan. Salah satu metode yang digunakan dalam mata pelajaran keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu adalah metode *proyek*.

Metode proyek adalah sebuah model atau pendekatan pembelajaran yang inovatif, yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata. Proyek memfokuskan pada pengembangan produk atau unjuk kerja (*performance*), yang secara umum siswa melakukan kegiatan belajar secara kelompok.

Moeslichatoen (1999 : 27) menjelaskan metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk

melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Nurlaily (2006 : 5) mengatakan metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam memecahkan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, anak didik dibina dengan membiasakan menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan terpadu, yang diharapkan praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek membuat kipas dari anyaman bambu pada siswa tunagrahita ringan tidak dapat dipahami anak dengan satu kali latihan, karena anak mengalami keterbatasan dalam intelegensi. Latihan harus diberikan secara sistematis dan rutin mengingat kemampuan mereka yang terbatas. Pada siswa tunagrahita ringan proses pelaksanaan praktek membuat kipas dari anyaman bambu memerlukan waktu yang lama, latihan dan bantuan lebih banyak serta pengajaran yang berulang-ulang. Dengan latihan yang berulang-ulang diharapkan anak terampil dalam membuat kipas dari anyaman bambu yang diawali dengan tingkat kesalahan yang tinggi sampai bisa melakukan praktek tanpa melakukan kesalahan.

Hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMPLB Negeri Banyuwangi dari tujuh siswa tunagrahita ringan di kelas VII ditemukan lima siswa (3 laki-laki dan 2 perempuan) kesulitan dalam praktek membuat kipas dari anyaman bambu di sekolah. Kesulitan yang mereka alami berbeda-beda diantaranya, (1) anak kesulitan dalam memotong pola, (2) sulit diajak konsentrasi, (3) anak masih mengalami kesulitan merangkai pola sesuai disain, (4) dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru masih menggunakan metode konvensional, (5) terbatasnya tenaga pengajar yang profesional di bidang keterampilan vokasional khususnya anyaman bambu.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Peningkatan Keterampilan Membuat Kipas dari Anyaman Bambu Melalui Metode Proyek bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi".

Keterampilan berasal dari kata terampil, dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti cakap dalam menyelesaikan tugas. Sedangkan keterampilan itu sendiri berarti "kecakapan untuk menyelesaikan

tugas". Menurut Gafur (1982:44) Keterampilan (skill) yaitu "keahlian atau kemampuan yang besar/tinggi"

Menurut Gozali (2009) menyatakan bahwa "Keterampilan merupakan pengetahuan eksperiensial yang dilakukan secara berulang dan terus menerus secara terstruktur sehingga membentuk kebiasaan dan kebiasaan baru seseorang." Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas yang diperoleh melalui latihan yang terus menerus.

Menurut Soemarjadi, dkk (1991 : 2) "Keterampilan sama artinya dengan kata kecekatan, terampil atau cekatan adalah kepandaian melakukan sesuatu pekerjaan dengan cepat dan benar."

Dari berbagai pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas/pekerjaan dengan cepat dan benar yang diperoleh melalui latihan yang terus menerus.

Kipas dari anyaman merupakan salah satu bentuk benda pakai hasil kerajinan anyaman yang dibuat dengan bahan dasar bambu. Kipas dibuat untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari yang mengutamakan fungsinya.

Sedangkan anyaman merupakan salah satu jenis *senikriya*. *Seni kriya* sering disebut dengan istilah *handycraft* yang berarti kerajinan tangan. Seni kriya termasuk seni rupa terapan (*applied art*) yang selain mempunyai aspek-aspek keindahan juga menekankan aspek kegunaan atau fungsi praktis. Artinya seni kriya adalah seni kerajinan tangan manusia yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan peralatan kehidupan sehari-hari dengan tidak melupakan pertimbangan artistik dan keindahan.

Ada beberapa fungsi anyaman antara lain :

- a. Sebagai benda pakai, diciptakan mengutamakan fungsinya, adapun unsur keindahannya hanyalah sebagai pendukung.
- b. Sebagai benda hias, dibuat sebagai benda pajangan atau hiasan. Jenis ini lebih menonjolkan aspek keindahan daripada aspek kegunaan atau segi fungsinya.
- c. Sebagai benda mainan, dibuat untuk digunakan sebagai alat permainan.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan aneka kerajinan tangan berupa benda/barang pakai berupa kipas, yang terbuat dari anyaman bambu.

Sesuai dengan GBPP keterampilan untuk SLTPLB 1998 tujuan keterampilan di SLB adalah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangan, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya.

Dalam penelitian ini pemilihan program keterampilan disesuaikan dengan mempertimbangkan kurikulum, muatan lokal, dan karakteristik siswa. Materi yang dipilih adalah membuat kipas motif kerang dari anyaman bambu.

Pemilihan materi ini di dasarkan pada pertimbangan bahwa membuat kipas merupakan materi yang paling mungkin dikerjakan oleh subyek teliti. Materi ini relatif mudah dikerjakan anak tunagrahita ringan karena prosedur pembuatannya yang sederhana, yaitu dengan membuat pola dengan mal, memotong pola dan merangkai.

Langkah-langkah pengajaran keterampilan secara umum sama dengan pengajaran pada mata pelajaran yang lain. Tetapi karena keterampilan lebih menetapkan pada aspek psikomotor, maka didalam pelaksanaan kegiatan lebih banyak praktek dari pada teori.

Adapun langkah-langkah pengajaran keterampilan pada umumnya adalah sebagai berikut :

- a. Mengadakan apersepsi
- b. Penjelasan materi meliputi :
 - 1) Penjelasan alat dan bahan
 - 2) Penjelasan langkah kerja
 - 3) Pelaksanaan praktek keterampilan dengan bimbingan
 - 4) Penilaian

Metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Cara ini dapat menggerakkan anak untuk melakukan kerjasama sepenuh hati. Kerjasama dilaksanakan secara terpadu untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Moeslichatoen (2004:137), metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode ini berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "learning by doing" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak

dalam melakukan suatu pekerjaan. Artinya anak belajar dengan langsung melakukannya atau pengalaman langsung melalui keterampilan-keterampilan yang harus dikuasai anak dan menjadi berkembang seluruh aspek perkembangannya.

Nurlaily (2006 : 5) mengatakan metode proyek merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam memecahkan bersama masalah yang mempunyai nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi anak, serta mengembangkan keterampilan menjalani kehidupan sehari-hari. Metode proyek merupakan salah satu dari metode yang cocok bagi pengembangan terutama dimensi kognitif, sosial, motorik, kreatif dan emosional anak.

Metode proyek merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat melatih anak menerima tanggung jawab dan prakarsa untuk mengembangkan kreativitas dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas. Selain itu menurut Nurlaily (2006 : 7) metode proyek memberikan peluang kepada anak untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai secara perseorangan atau kelompok kecil, dan menimbulkan minat anak terhadap apa yang telah dilakukan dalam proyek serta bagi anak untuk mewujudkan daya kreativitasnya, bekerjasama secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok, mempunyai pemahaman yang utuh tentang suatu konsep.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode proyek adalah merupakan cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dengan memberikan latihan-latihan terhadap apa yang telah dipelajari siswa untuk memperoleh suatu keterampilan fisik maupun keterampilan mental.

Anak tunagrahita ringan adalah kelompok anak tunagrahita yang memiliki IQ yang berkisar antara 50-70. Dijelaskan dalam PP No.72 tahun 1991, yang menyebutkan bahwa mereka yang termasuk kelompok ini meskipun kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademis, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja.

Dalam kemampuan bekerja, anak tunagrahita ringan dapat melakukan pekerjaan yang sifatnya semi-skilled dan pekerjaan itu sifatnya sederhana, bahkan sebagian besar dari mereka dapat mandiri dalam melakukan pekerjaan sebagai orang dewasa asalkan sesuai dengan kemampuannya. Apoloni (1981) dalam Astati (200:7) menyatakan bahwa: "hal

yang esensial dalam persiapan vokasional adalah adanya kesesuaian antara keterampilan dasar dengan lapangan pekerjaan”

METODE

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Menurut Ebbut (1985) dalam Hopkins (1993), penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dan tindakan-tindakan tersebut. Sedangkan menurut Susilo (2007:16), penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, sebab dalam melakukan tindakan kepada subyek penelitian yang diutamakan adalah mengungkap makna yakni makna dan proses pembelajaran sebagai upaya meningkatkan motivasi, kegairahan dan prestasi belajar siswa melalui tindakan yang dilakukan guru dalam mengajar di kelas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi semester II tahun pelajaran 2012-2013 yang terdiri dari 7 orang siswa, 5 laki-laki dan 2 perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013 yaitu 25 Maret 17 April 2013. Dengan mengikuti siklus. Satu siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Satu kali pertemuan adalah dua kali 40 menit (80 menit). Banyak siklus ada dua yaitu siklus I dan siklus II.

Tabel.1 data siswa

No	Nama Siswa	Jenis Kelamin
1	OS	L
2	KAF	L
3	RWP	L
4	TY	P

5	WES	L
6	SM	L
7	MA	P

Sumber data dalam Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa sumber yaitu :

1. Siswa untuk mendapatkan data tentang hasil belajar dan aktifitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Guru untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran melalui metode proyek dan hasil belajar serta aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar.

Teknik pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari tes, observasi, wawancara, dan diskusi teman sejawat/ kolaborator.

1. Tes : dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa. Bentuk tes unjuk kerja, membuat kipas dari anyaman bambu sesuai langkah-langkah kerja yang sudah ditentukan.
2. Observasi : dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas dalam pelaksanaan belajar mengajar dan implementasi pembelajaran dengan metode proyek menggunakan lembar observasi.
3. Diskusi antar guru, teman sejawat sebagai kolaborator untuk refleksi hasil siklus PTK.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskripsi kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu melalui metode proyek dalam proses pembelajaran. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa refleksi berdasarkan siklus-siklus. Analisa data yang digunakan model analisa Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010 : 247) meliputi tiga tahapan yaitu :

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.
2. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola

hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penyimpulan data yaitu kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Adapun kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

- Baik skor 3
Cukup skor 2
Kurang skor 1

Tabel 2. Pedoman Penilaian Aktivitas Siswa dalam Pembelajaran Membuat Kipas dari Anyaman Bambu

No	Aspek yang dinilai	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Motivasi	Siswa sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu.	Siswa kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu.	Siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu.
2	Kemauan	Siswa sangat memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu.	Siswa kurang memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu.	Siswa tidak memiliki kemauan yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu.
3	Kemampuan membuat pola	Siswa dapat membuat pola menggunakan <i>mal</i> pada anyaman dengan benar.	Siswa dapat membuat pola menggunakan <i>mal</i> pada anyaman dengan sedikit kesalahan.	Siswa tidak dapat membuat pola menggunakan <i>mal</i> pada anyaman namun masih banyak kesalahan.
4	Kemampuan memotong pola	Siswa dapat memotong anyaman sesuai dengan pola yang sudah dibuat dengan benar.	Siswa dapat memotong anyaman sesuai dengan pola yang sudah dibuat dengan sedikit kesalahan.	Siswa dapat memotong anyaman sesuai dengan pola yang sudah dibuat namun masih banyak kesalahan.
5	Kemampuan merakit pola	Siswa dapat merakit pola menggunakan perekat lem sesuai	Siswa dapat merakit pola menggunakan perekat lem sesuai	Siswa dapat merakit pola menggunakan perekat lem sesuai

		disain dengan benar.	disain dengan sedikit kesalahan.	disain namun masih banyak kesalahan.
--	--	----------------------	----------------------------------	--------------------------------------

$$\text{Nilai Akhir (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 3. Pedoman Penilaian Produk Siswa dalam Pembelajaran Membuat Kipas dari Anyaman Bambu

No	Aspek yang dinilai	Keterangan		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Kehalusan	Hasil pengeleman terlihat rapat dan halus.	Hasil pengeleman masih ada sedikit rongga.	Hasil pengeleman masih banyak rongga-rongga.
2	Kerapian	Hasil perakitan terlihat rapi.	Hasil perakitan terlihat rapi namun masih ada sedikit kesalahan.	Hasil perakitan terlihat masih banyak kesalahan.
3	Kebersihan	Hasil pengeleman terlihat bersih.	Hasil pengeleman ada sedikit bercak.	Hasil pengeleman terlihat banyak bercak.
4	Ketepatan Waktu	Dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang disediakan.	Dapat menyelesaikan tugas dengan melebihi waktu yang disediakan.	Tidak dapat menyelesaikan tugas meskipun melebihi waktu yang disediakan.

$$\text{Nilai Akhir (\%)} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

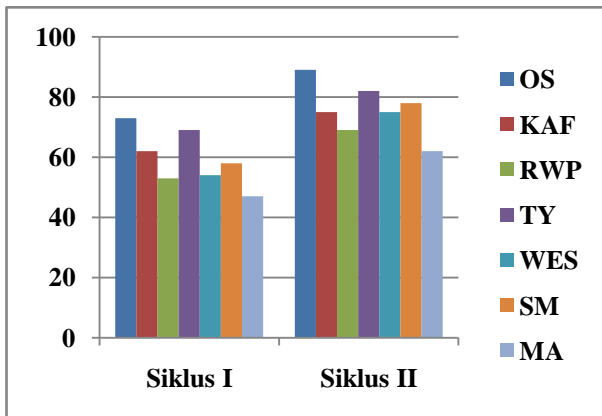
Tabel 4. Rekapitulasi aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu melalui metode proyek bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi pada siklus I dan siklus II

No.	Nama siswa	Siklus I			Siklus II		
		Pert I	Pert II	Pert III	Pert I	Pert II	Pert III
1	OS	10	11	12	13	13	14
2	KAF	8	9	11	11	11	12
3	RWP	8	8	8	9	10	12
4	TY	9	10	12	12	12	13
5	WES	7	7	10	11	11	12
6	SM	8	9	9	10	12	13
7	MA	6	7	8	8	9	11

Rata-rata*	8	8,7	10	10,6	11,1	12,4
Prosentase	53,3 %	58 %	66,7 %	70,7 %	74 %	82,7 %

* Skor maksimum 15

Grafik 1. Perkembangan aktivitas siswa dalam pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu melalui metode proyek bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi pada siklus I dan siklus II

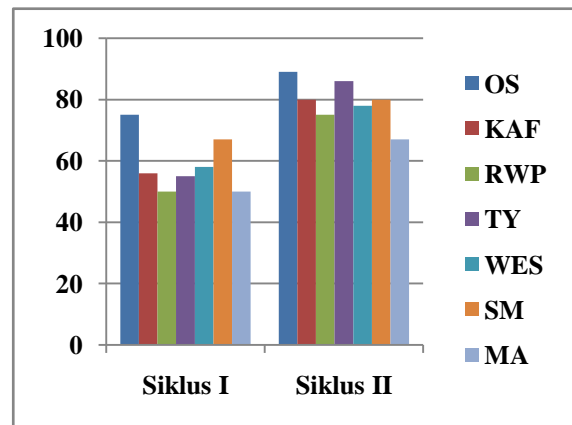


Tabel 5. Rekapitulasi nilai hasil siswa dalam pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu melalui metode proyek bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi pada siklus I dan siklus II

No	Nama siswa	Siklus I			Siklus II		
		Pert I	Pert II	Pert III	Pert I	Pert II	Pert III
1	OS	8	9	10	10	11	11
2	KAF	5	7	8	9	10	10
3	RWP	5	6	7	8	9	10
4	TY	6	7	7	10	10	11
5	WES	6	7	8	9	9	10
6	SM	7	8	9	9	10	10
7	MA	5	6	7	7	8	9
Rata-rata*		6	7,14	8	8,9	9,6	10,1
Prosentase		50 %	59,5 %	66,7 %	74,2 %	80 %	84,2 %

* Skor maksimum 12

Grafik 2. Rekapitulasi nilai hasil siswa dalam pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu melalui metode proyek bagi siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi pada siklus I dan siklus II



Tabel 6. Nilai Rata-rata kelas dalam membuat kipas dari anyaman bambu melalui metode proyek pada Siklus I dan Siklus II

Nilai	Siklus I	Siklus II
Aktifitas Siswa	59,3 %	74 %
Hasil Produk	59,2 %	80 %
Rata-rata %	59,25	77 %

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data pada siklus I, maka dapat di deskripsikan sebagai berikut :

1. Pada siklus I

- a. Aktifitas siswa dalam membuat kipas dari anyaman bambu masih banyak melakukan kesalahan-kesalahan seperti (1) dalam membuat pola garisnya masih banyak yang tidak lurus; (2) dalam memotong anyaman masih sering tidak mengikut garis pada pola; (3) dalam merangkai pola masih banyak pengeleman yang tidak rapat. Selain itu siswa masih tampak kurang bersemangat dan kurang konsentrasi. Dan nilai aktifitas yang diperoleh siswamasih rendah yaitu 59,3 %.

Tingkat pencapaian hasil membuat kipas dari anyaman bambu masih tergolong rendah yaitu 59,2%, jauh dibawah nilai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70%.

2. Pada siklus II

- a. Aktifitas siswa mengalami peningkatan dalam melakukan kegiatan membuat kipas dari anyaman bambu melalui tahapan-tahapan yang sudah ditentukan dalam lembar kerja siswa. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan sudah sangat berkurang. Siswa cukup antusias dan bersemangat dalam melakukan kegiatan. Nilai aktifitas siswa meningkat dari 59,3 % pada siklus I menjadi 74 % pada siklus II.

- b. Keterampilan siswa dalam membuat kipas dari anyaman bambu pada siklus II terlihat meningkat. Hal ini di tunjukkan dengan peningkatan nilai hasil dari 59,2 % pada siklus I menjadi 80 % pada siklus II.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pembelajaran menggunakan metode proyek pada pembelajaran keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu, siswa lebih cepat memahami materi tentang cara membuat kipas dari anyaman bambu. Secara individu semua siswa mengalami peningkatan baik dari nilai proses maupun nilai hasilnya. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan baik minat, maupun hasil prestasi siswa, seperti yang di tunjukkan pada tabel dan grafik diatas.

Berdasarkan analisis dari data-data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung, menunjukkan adanya peningkatan pembelajaran yang cukup baik jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan sebelum penelitian tindakan kelas berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode proyek dalam pembelajaran keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu yang dilaksanakan oleh guru cocok untuk siswa tunagrahita ringan yang notabene memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata normal.

Pembelajaran dengan metode proyek dalam membuat kipas dilakukan oleh guru melalui prosedur pembuatan secara detail mencakup sub-sub kecil langkah kerja, diawali dengan memperkenalkan alat dan bahan yang akan digunakan, membuat pola dengan mal, memotong pola, merangkai dan melakukan pekerjaan akhir (*finishing*).

Setelah menggunakan metode proyek peneliti melihat perubahan-perubahan pada siswa, baik berupa aktifitas dalam proses pembelajaran, pemahaman materi yang dipelajari sehingga keterampilan siswa dalam membuat kipas dari anyaman bambu mengalami peningkatan.

Berdasarkan temuan hasil siklus II tentang membuat kipas dari anyaman bambu siswa tunagrahita kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi, hasil akumulasi nilai diperoleh peningkatan dari 59,25 % pada siklus I menjadi 77% pada siklus II. Dengan demikian kegiatan pembelajaran telah mencapai Nilai ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah sebesar 70%.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan membuat kipas dari anyaman bambu siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan menggunakan metode proyek dalam pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu pada siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi, siswa menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa antusias dan lebih berani bertanya dan bekerjasama dengan teman.
2. Penggunaan metode proyek dalam pembelajaran membuat kipas dari anyaman bambu dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam membuat kipas dari anyaman bambu siswa tunagrahita ringan kelas VII di SMPLB Negeri Banyuwangi, yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai aktifitas siswa pada siklus I rata-rata 59,3 % menjadi 74 % pada siklus II dan nilai hasil kerja dari siklus I rata-rata 59,2 % menjadi 80 % pada siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian , maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Guru
Metode proyek ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan siswa tunagrahita ringan dalam membuat kipas dari anyaman bambu di SMPLB.
2. Bagi Kepala Sekolah
Metode proyek dapat digunakan sebagai salah satu pembinaan bagi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, (1995) *Strategi Belajar Mengajar dalam Pendidikan Luar Biasa* ,Jakarta: Depdikbud.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Refika Aditama.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2006. *Standart Kompetensi Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita*,

Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

....., 2006. *Keterampilan Anyaman Bambu*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dimiyati, dan Moedjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2010.

Somad, Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru

Sudjana, N. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; Remaja Rosda Karya.

Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher